

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

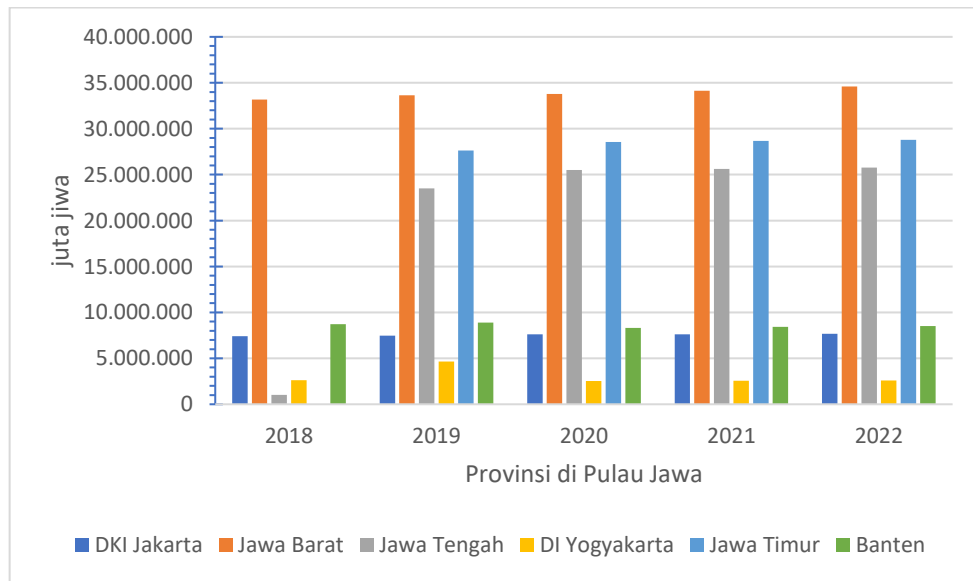
Todaro & Smith, (2012) Tenaga kerja adalah faktor penting dalam pembangunan ekonomi yang berkontribusi besar terhadap kesuksesan pembangunan. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor suatu perekonomian dalam pembangunan ekonomi, karena tanpa tenaga kerja, perekonomian tidak dapat terwujud. Tenaga kerja berperan sebagai modal utama dalam perekonomian dan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pemanfaatan jumlah tenaga kerja akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional. Secara tradisional, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif dalam mendorong pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang menjadi salah satu dari banyak negara yang menghadapi masalah terkait tenaga kerja.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Tenaga kerja sebagai salah satu dari faktor produksi merupakan unsur yang penting dan paling berpengaruh dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi maupun investasi. Keterlibatannya dalam proses produksi menyebabkan mereka menginginkan pendapatan yang memadai, tingkat keamanan dan kenyamanan kerja, serta pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, dan juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri (Rahman *et al.*, 2022). Penyerapan tenaga kerja

adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi oleh banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Dalam dunia usaha tidak memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanya pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal (Siagian, 2022).

Todaro & Smith, (2012) Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu daerah. Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Jawa Barat telah mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan, dengan peningkatan sekitar 5 juta jiwa dalam kurun waktu 10 tahun, Jawa Barat menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk penduduknya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi pemicu berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan peningkatan tingkat kriminalitas (Badan Pusat Statistik, 2020).

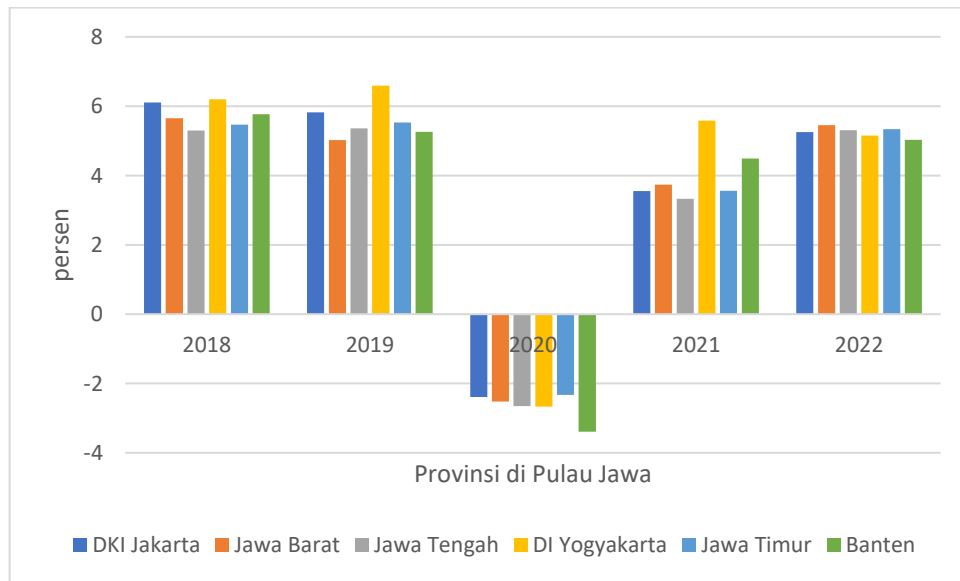
Provinsi Jawa Barat menjadi sentra ekonomi serta memiliki penduduk usia produktif usia kerja terbesar di Indonesia (Ibrahim, 2020). Berdasarkan data jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Jawa Barat pada tahun 2022 jumlah penduduknya sebesar 49,4 juta jiwa. Sedangkan penduduk usia produktif di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 34,6 juta jiwa.



Gambar 1. 1 Penduduk Usia Produktif Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

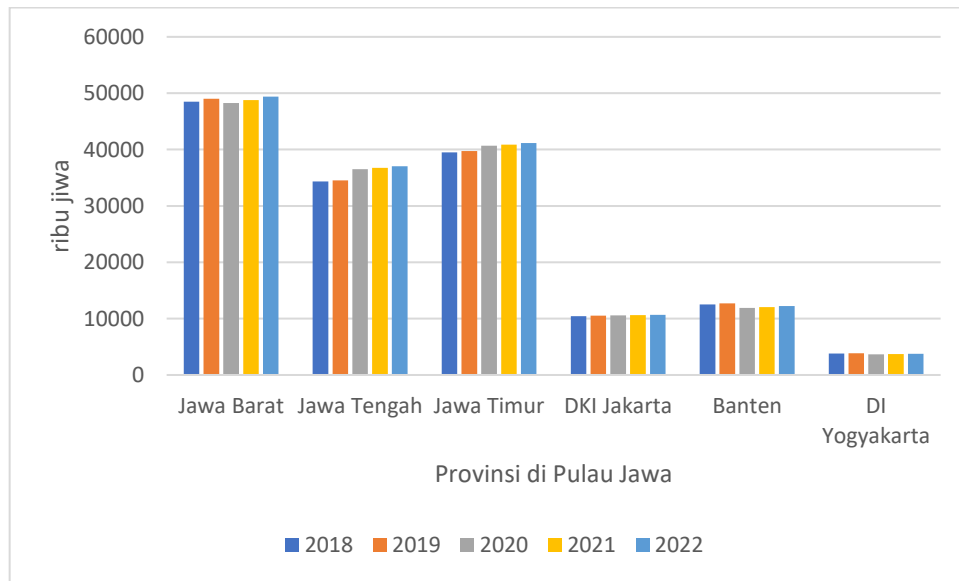
Gambar 1.1 menunjukkan penduduk usia produktif Jawa Barat dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2018 sampai 2022 selalu mengalami peningkatan. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat penduduk usia produkti terbesar di pulau Jawa. Berdasarkan data penduduk usia produktif di Jawa Barat yang meningkat, hasil tersebut tidak sama halnya dengan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, yang mana laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan akibat dampak dari pandemi *Covid-19*. Akan tetapi seiring teratasinya pandemi *Covid-19* laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menunjukkan perbaikan.



Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

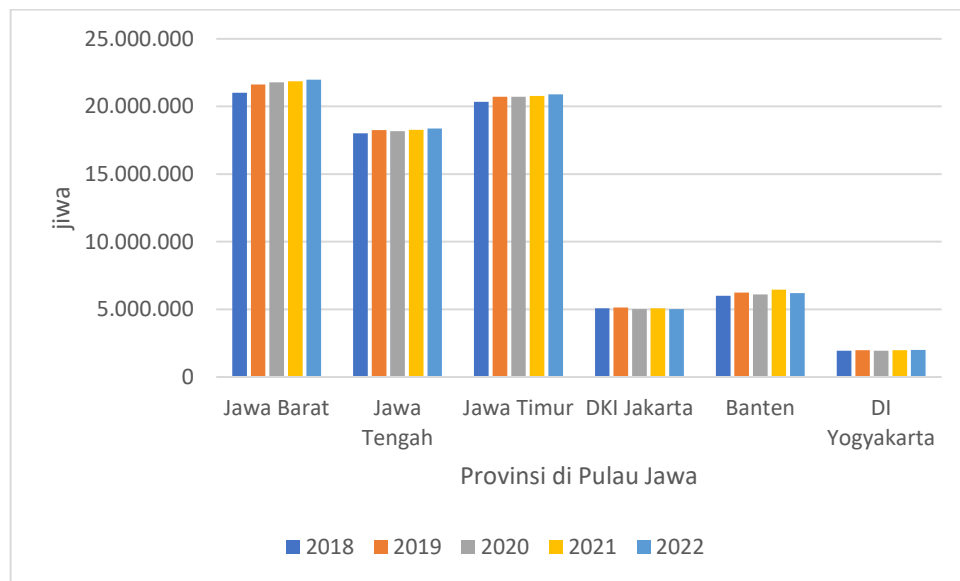
Gambar 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Pada tahun 2018 sampai 2020 laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat mengalami penurunan, bahkan di tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat melambat hingga minus 2,52 persen. Kendati begitu, laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menunjukkan perbaikan seiring teratasinya pandemi *Covid-19*. Pada tahun 2022 laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat mencapai 5,45 persen menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di pulau jawa.



Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah penduduk di pulau jawa setiap tahun nya mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Barat mendominasi banyak nya penduduk di pulau jawa. Hal ini dikarenakan Jawa Barat menjadi pusat industri di pulau jawa. Banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang berada di Jawa Barat mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berpindah tempat tinggal di Jawa Barat baik untuk menetap ataupun hanya sekedar mencari pekerjaan. Banyaknya jumlah perusahaan-perusahaan besar yang berada di Jawa Barat, menjadikan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di pulau jawa tidak menutup kemungkinan pula dapat meningkatnya jumlah permintaan tenaga kerja di Jawa Barat.



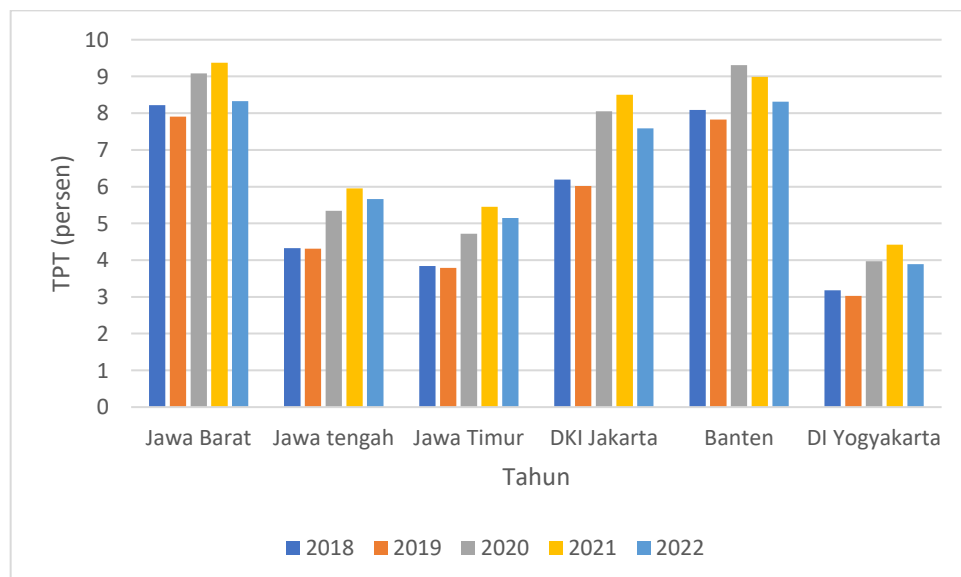
Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk yang bekerja tertinggi di pulau jawa pada setiap tahun nya. Di susul Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang bekerja tertinggi kedua di Pulau Jawa. Walaupun Jawa Barat setiap tahun nya mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja, ada beberapa daerah di Jawa Barat yang mengalami penurunan tenaga kerja yang terserap. Kabupaten Bekasi menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah tenaga kerja terbanyak di Jawa Barat dengan total 2jt jiwa lebih jumlah tenaga kerja di tahun 2022. Dengan adanya dampak dari *Covid-19*, beberapa daerah di Jawa Barat mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Kota Depok mengalami pengurangan atau penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 997 ribu lebih jiwa di tahun 2020, kabupaten Bogor sebanyak 196 ribu lebih jiwa di tahun 2020, kota Bandung sebanyak 50 ribu lebih jiwa di tahun 2020, dan kota Bekasi sebanyak 23 ribu lebih jiwa di tahun 2020. Hal tersebut terjadi karena dampaknya *Covid-19* yang terjadi di Indonesia. Mengakibatkan

banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja nya atau karyawan dikarenakan kurangnya jumlah produksi barang atau jasa di perusahaan. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi karena perusahaan tidak ingin mengalami kerugian sehingga imbasnya terjadi kepada karyawan atau mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan.

Permasalahan mengenai pengangguran tidak bisa lagi dielakan. Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran didefinisikan sebagai orang yang masuk dalam angkatan kerja (15-64) tahun yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya (Berliani, 2021). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia khususnya di pulau jawa. Walaupun jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan, akan tetapi Jawa Barat juga menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di pulau jawa.



Gambar 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022

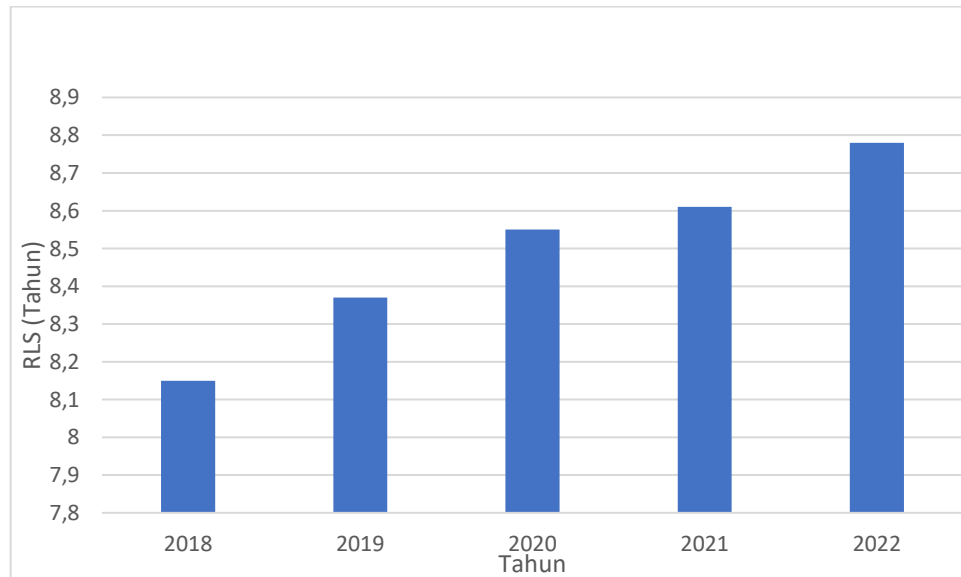
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1.5 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka seluruh provinsi di pulau Jawa tahun 2018 sampai 2022. Berdasarkan gambar 1.5 setiap provinsi di pulau Jawa mengalami peningkatan pengangguran terbuka. Diantara provinsi di pulau Jawa, provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka terbesar di pulau Jawa. Di tahun 2022 Jawa Barat mengalami peningkatan pengangguran terbuka sebesar 8,33 persen.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga lebih banyak individu yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja (Todaro & Smith, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran *Gery Becker*, (1993) tentang *Human Capital* yang menyatakan pendidikan sebagai investasi. Pendidikan bukan hanya konsumsi, tetapi juga investasi jangka panjang. Biaya pendidikan yang dikeluarkan diharapkan akan memberikan keuntungan di masa depan dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan masih menjadi salah satu fokus dalam pembangunan Indonesia sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Gambar 1.6 menunjukan Jawa Barat setiap tahun nya mengalami peningkatan jumlah rata-rata lama sekolah. Kota Depok menjadi salah satu kota yang menyumbang nilai rata-rata lama sekolah tertinggi di Jawa Barat dengan nilai 11.47% di tahun 2022 naik sebesar 0.01%. Kemudian ada kota Bekasi dengan nilai rata-rata lama sekolah terbesar kedua di Jawa Barat sebesar 11.44% di tahun 2022, naik 0.13%. Satu-satu nya daerah dengan nilai rata-rata lama sekolah terendah adalah Indramayu dengan nilai sebesar 6.83% di tahun 2022, walaupun naik sebesar 0.31% Indramayu masih menjadi

salah satu daerah dengan nilai rata-rata lama sekolah terendah ketimbang daerah lainnya yang berada di Jawa Barat.



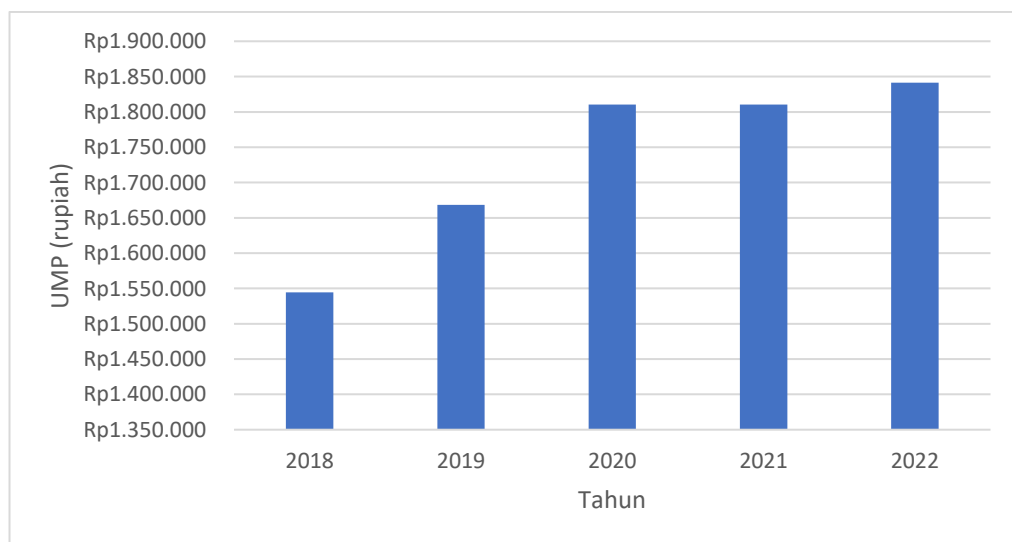
Gambar 1. 6 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan daerah terus diupayakan guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat bersaing di dalam dunia ketenagakerjaan. Penelitian terdahulu yang di kemukakan Attifah Meita Rahmah dan Indri Arrafi Juliannisa, (2022) memiliki pendapat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian tersebut menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu salah satunya upah minimum. Menurut Keynes, kenaikan upah jika di imbangi dengan peningkatan permintaan agregat, maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Upah merupakan imbalan yang diberikan kepada para pekerja dalam bentuk uang. Besar atau kecilnya tingkat upah yang dibuat oleh pemerintah akan berpengaruh pada permintaan

penggunaan tenaga kerja (Marwan, 2022). Menurut Rakhmawati & Boedirochminarni (2018) jika tingkat upah atau gaji dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan juga dapat meningkatkan semangat para pekerja. Upah yang diberikan harus sesuai dengan apa yang di berikan pekerja kepada perusahaan. Para pekerja yang mempunyai keterampilan dan pendidikan lebih memiliki peluang untuk mendapatkan upah yang tinggi (Gregory & Zierahn, 2022).



Gambar 1. 7 Upah Minimum Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022

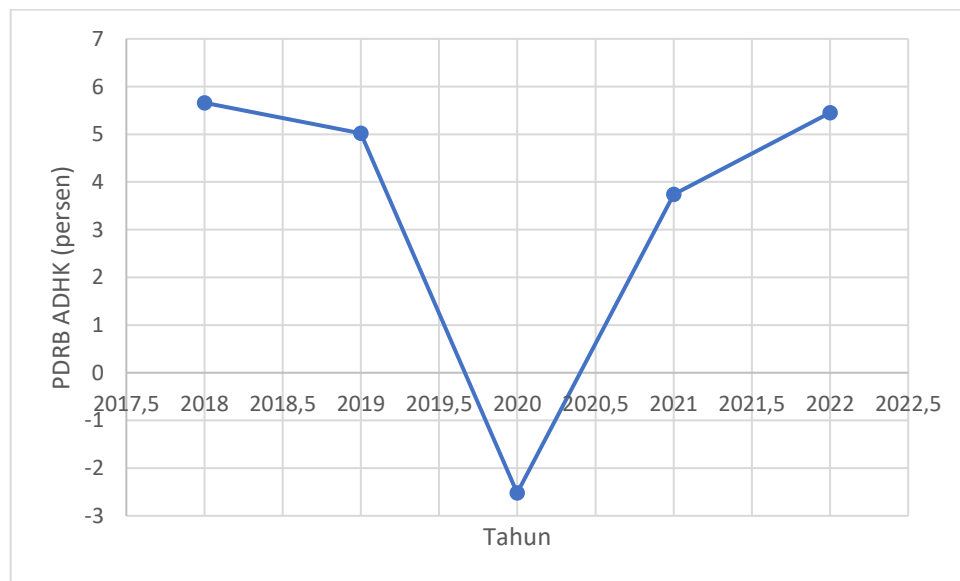
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1.7 menunjukkan upah minimum provinsi (UMP) Jawa Barat. Pada tahun 2018 hingga 2020 upah minimum Jawa Barat mengalami kenaikan, namun di tahun 2021 *stuck* tidak turun ataupun tidak naik. Hal tersebut dikarenakan adanya dampak setelah adanya Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Secara teoritis jika upah naik mengakibatkan kurangnya tenaga kerja atau jika upah naik akan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian terdahulu yang di kemukakan Sulistiawati (2012) menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan dan mempunyai

hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan juga berperan penting dalam menciptakan peluang kerja baru. Ekonomi yang tumbuh pesat biasanya diiringi dengan peningkatan investasi, produksi, dan permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2016). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara teoritis juga ditunjukkan melalui Hukum Okun. Hukum Okun menggambarkan apabila PDB meningkat sebesar dua persen maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar satu persen (Purba & Damanik, 2024). Salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan sektor ekonomi daerah adalah pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dilihat sebagai pengukur kenaikan dalam pendapatan perkapita dan laju pembangunan ekonomi ditujukan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDB (Produk Domestik Bruto) di tingkat nasional dan PDRB ditingkat regional. Pertumbuhan ekonomi daerah dicerminkan oleh laju pertumbuhan PDRB yang digadang-gadang dapat menciptakan lapangan kerja yang baru ternyata tidak sepenuhnya mampu untuk melakukan hal tersebut (Putri *et al.*, 2022). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga tergantung dari besar kecilnya output nasional yang dapat dihasilkan dalam suatu negara, oleh sebab itu output nasional merupakan salah satu indikator terciptanya alokasi sumber daya yang efisien (Sulistawati, 2012).



Gambar 1. 8 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Pada gambar 1.8 menunjukkan garis diagram PDRB di Jawa Barat, pada tahun 2018 sampai 2019 PDRB di Jawa Barat mengalami kenaikan, namun di tahun 2020 mengalami penurunan sehingga pdrb Jawa Barat di tahun 2020 menurun -2.52%, hal tersebut terjadi karena dampak adanya *Covid-19*. Namun pemerintah mengupayakan agar ekonomi di Jawa Barat kembali meningkat dan pada tahun 2022 Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 5.45%, hal tersebut tidak luput dari peran pemerintah daerah Jawa Barat. Pada penelitian terdahulu yang di kemukakan Anzari (2021) berpendapat bahwa PDRB/Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi atau PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan fenomena data yang ada, menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan, upah

minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja secara parsial dan simultan. Maka dari itu, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA BARAT TAHUN 2018-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumber referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan ketenagakerjaan melalui penguraian terhadap konteks-konteks tertentu, yang dalam hal ini adalah pengaruh pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja, juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti : Menambah wawasan dan menjadi bekal pengetahuan serta pengalaman untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian ilmiah yang relevan dengan latar belakang pendidikan dan minat penulis dalam hal ini adalah penyerapan tenaga kerja atau ketenagakerjaan.
2. Bagi Akademis : Memberikan kontribusi dalam menambah *khasanah* keilmuan kepada civitas akademika dalam bidang ekonomi pembangunan, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
3. Bagi Pembaca : Memberikan informasi sekaligus gambaran umum kepada para pembaca dalam menentukan topik penelitian, serta menjadi bahan evaluasi mengenai penyerapan tenaga kerja atau ketenagakerjaan.